

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH.Bisri Musthofa

KH.Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. Di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah anak dari pasangan suami istri H.Zainal Musthofa dan Chodijah yang telah memberinya nama dengan Masyhadi. Masyhadi adalah nama asli dari KH.Bisri Musthofa yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Musthofa.¹

Masyhadi adalah anak pertama dari empat bersaudara yaitu Masyhadi, Salamah (Aminah), Miasbach dan ma'shum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Musthofa menikah dengan Chodijah. Disamping itu H.Zainal Musthofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniani dua anak yatim yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin dan juga mendapatkan dua anak , yaitu Achmad dan Tasmin.

Ayah Mashadi yaitu H.Zainal Musthofa adalah anak dari Padjojo atau H.Yahya. Sebelum naik haji H. Zainal Musthofa bernama Djaja Ratiban , yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. H.Zainal Mustofa adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi kecintaannya terhadap para kiai dan alim ulama luar biasa. Begitu juga orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu (Chodijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah bernama E.Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.

Pada tahun 1923 M, Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun Islam yang kelima. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, chodijah, Mashadi, Salamah, dan Ma'shum. Kepergian ketanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan

¹ Ahcmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 8.

Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H.Zainal Mustofa sring mengalami sakit-sakitan sampai wukuf di Arafah, menginap di Mina , thawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit sehingga harus di tunda dalam ibadah haji. Selesai ibadah haji dan mau berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, H.Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan , Wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun.²Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang syekh dengan menyerahkan uang Rp.60 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman . sehingga keluarga tidak tahu dimana makam almarhum H. Zainal Mustofa.³

Di usianya yang kedua puluh, KH. Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada KH. Bisri Musthofa untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh oleh K. Dimyati. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri) dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977 (KH. Bisri Musthofa: 1977, 15).

1. Pendidikan KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, beliau belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, KH. Bisri Musthofa tidak sampai selesai karena ketika hampir naik kelas dua

²Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa....*, 9.

³Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa....*,10.

beliau terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji (KH. Saifuddin Zuhri : 1983, 24).

Sepulang dari tanah suci, KH. Bisri Musthofa sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil (guru di pondok dan belakangan jadi mertua) dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), KH. Bisri Musthofa melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, KH. Bisri Musthofa belajar di pesantren Kasingan pimpinan Kiai Cholil (KH. Bisri Musthofa: 1977, 8-9).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu’ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah sebagai berikut:

- a. Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Lubbil Ushul, ‘Umdatul Abrar, Tafsir al-Kasysyaf;
- b. Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits Shahih Bukhari dan Muslim;

- c. Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab al-Asybah wa al-Nadha'ir dan al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah;
- d. Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Ibnu 'Aqil;
- e. Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Minhaj Dzawin Nadhar;
- f. Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an al-Jalalain;
- g. KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Jam'ul Jawami' (KH. Bisri Musthofa: 1977, 18).

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.

Dalam mengajar para santrinya, beliau melanjutkan sistem yang dipergunakan kiai-kiai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Alfiyah Ibn Malik, Fath al-Mu'in, Jam'ul Jawami', Tafsir al-Qur'an, Jurumiyah, Matan 'Imrithi, Nadham Maqshud, 'Uqudil Juman, dan lain-lain.

2. Karya-karya K.H. Bisri Musthofa

Jumlah hasil karya-karya KH. Bisri Musthofa yang ditinggalkan mencapai kurang lebih 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balaghoh, nahwu, sharaf, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, diantaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putra Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung,

dan terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus.⁴ Penulis tidak dapat mendapatkan data yang lengkap, sehingga penulis hanya bisa menyebutkan karya-karya KH.Bisri Mustofa sebagai berikut :

- a. *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*
- b. *Al-Ikhsir Ilmu Tafsir*
- c. *Terjemahan Kitab Bulugh Marom*
- d. *Terjemahan Hadits Arbain Nawawi*
- e. *Buku Islam dan Shalat*
- f. *Buku Islam dan Tauhid,*
- g. *Akidah Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah*
- h. *Al-Baiquniyah/Ilmu Hadist*
- i. *Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
- j. *Terjemahan Syarah al-Jurumiyah*
- k. *Terjemahan syarah Imriti*
- l. *Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah*
- m. *Safina ash-Shalat*
- n. *Terjemahan Kitab Faraidu al-Bahiyah*
- o. *Muniyatul az-Zaman*
- p. *Atoifu al-Irsyad*
- q. *Al-Nabras*
- r. *Manasik Haji*
- s. *Kasykul*
- t. *Ar-Risalat al-Hasanat*
- u. *Al-Washaya Lil Aba' wal-Abna*
- v. *Islam dan Keluarga Berencana*
- w. *Khotbah Jum'at*
- x. *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*
- y. *At-Ta'liqatal-Mufidah Li al-Qasidah al-Munfarijah*
- z. *Syair-ayair Rajabiyah*
- aa. *Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah*
- bb. *Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid*
- cc. *Al-Khabibah*
- dd. *Al-Qawaidu al-Fiqhiyah*
- ee. *Al-Aqidah al-Awam*

⁴ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa, *Jurnal Mutawatir*, Volume V No.1, Juni 2015, 80

Karya-karya KH. Bisri Mustofa tersebut , pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran yaitu; pertama , kelompok santri yang sedang belajar di pesantren, kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁵

B. Deskripsi dan Analisis Data

1. Karakteristik Pemikiran K.H. Bisri Musthofa

Meskipun K.H. Bisri Mustofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional (NU), namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional.⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam lingkungan pemikiran kaum muslimin terdapat dua kecenderungan yaitu kelompok tekstual-skripturalistik dan kelompok rasional. Kelompok tekstual selalu berpegang pada ayat al Qur'an dan Hadits apa adanya sebagai dasar argumen, berfikir, serta bersikap. Sedangkan kelompok rasional selalu memberikan penafsiran rasional terhadap teks ayat-ayat al Qur'an dan Hadits dan tegas keagamaan lainnya berdasarkan kemampuan akal saja.⁷

Berbeda dengan KH Bisri Musthofa, beliau berada di tengah kelompok pemikiran tersebut. Dengan kata lain beliau tidak hanya secara tekstual saja dalam memaknai ayat dan teks keagamaan lainnya namun juga terkadang menggunakan argumenbeliau dalam menjelaskannya. Hal ini sangat terlihat dalam tafsir Al Ibriz. Beliau selalu memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat dengan mengambil beberapa pendapat para mufasssir

⁵ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung, : Mizan, 1998),328.

⁶ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU...*,60.

⁷ A.Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: PT. Kutub, 2006),196.

dengan disertai argumen-argumen beliau sendiri. Cukup banyak dalam tafsir tersebut terdapat uraian-uraian yang menyangkut ilmu sosial, logika, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran KH.Bisri Mustofa dalam hal perbuatan tidak bercorak Jabariyah (fatalis), tetapi bercorak Qadariyah. Dalam artian tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kekuasaan mutlak Tuhan melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Oleh karena itu penulis dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun basis keilmuan K.H.Bisri Mustofa berasal dari pesantren yang tradisional tetapi corak dan karakter pemikirannya sangat kontekstual di sesuaikan dengan kondisi yang melingkupinya.⁸

2. Sistematika Penafsiran Tafsir *Al Ibriz*

Tafsir *Al- Ibriz* dicetak tiaga puluh jilid, sama dengan juz dalam al-Quran. Kalau mengandalkan bentuk cetakannya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning. Orang yang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau *Al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak nyeleneh. Ayat al-Quran yang diberi makna gandel ditulis didalam kotak segi empat, bagian pingginya (biasanya disebut *hamish*) dipakai untuk menafsirkan tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf Arab pegon. Walaupun kitab ini dibuat dalam tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat di mulai dengan nomor 145 (karena jilid ketiga Cuma sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga puluh , yang diakhiri dengan nomer 2347.⁹

⁸ A.Aziz Masyhuri, 99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara..., 62

⁹Masluhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa...81.

Tafsir ini memang menggunakan bahasa jawa *ngoko* ,walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan istilah Indonesia, seperti kata “nenek mooyang”, “pembesar”, “terpukul”, atau kata “berangkat” dan “mempelajari”. Padahal kalimat tersebut tidaklah sulit di temukan padanya dalam bahasa Jawa. Secara teknis, pilihan menggunakan bahasa *ngoko* mungkin demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara *ngoko* , pembicara dan audiennya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa basi seperti kita menggunakan *krama madya* dan *krama inggil*.

Namun pada tingkat teoritis, pilihan bahasa Jawa *ngoko* adalah pilihan yang tidak main-main, sebab lewat cara itu penulis harusmempertahukan wibawa dalam mengekspresikan totalitas karyanya. Secara tidak langsung , cara itu adalah refleksi dari tanggung jawab terhadap dunia sosial masyarakatnya, sehingga KH.Bisri Mustofa (penulis) tidak ingin terlalu *ungguh-ungguh* (bersopan santun) dan elistis untuk menyampaikan maksudnya. Sederhana dan polos saja, seperti cara berkomunikasi orang-orang biasa.

Walaupun untuk beberapa yang di muliakan, KH.Bisri Mustofa tetap menyematkan gelar khas Jawa, seperti memberikan gelar *Gusti* sebelum menyebut Allah, mendahului kata *kanjeng* sebelum nabi Muhammad , memulai dengan kalimat *ngersane* sebelum perkara yang diagungkan dan menambahkan kalimat *Dewi* atau *Siti* kepada nam perempuan dalam beberapa ayat *qasas* (ayat yang menunjukkan cerita).¹⁰

Dalam bahasa arab , gelar-gelar seperti itu susah ditemukan pada teknisnya. Dalam membedakan antarayang dihormati dan yang tidak, bahasa arah hanya menyediakan dua cara. *Pertama* , menyebut sifat atau gelar. *Kedua*, melakukan perubahan dalam bentuk *mukhatab* (orang kedua) dengan mengganti *damir mufrad* (orangkedua tunggal) dengan *damir jama'* (orang kedua

¹⁰ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa... 81-82.

jamak). Misal kata *anta* (damir *khitab lil mufrod*) diganti dengan *antum* (damir *khitab li al-jama'i*). Bisa juga dengan merubah bentuk orang pertama tunggal (*mutakallim wahdah*) dengan bentuk orang pertama jamak (*mutakallim ma'a al-ghayr*), seperti kata *ana* menjadi *nahnu*. selain cara itu, untuk menunjukkan penghormatan, bahasa arab langsung menyebutkan jabatan atau gelar secara vulgar. Misalnya dengan menyebut keunggulan yang berkisar pada orang tua , daerah kaum atau yang kalimat ungkapan yang dianggap memberikan kesan “elit”.

Dalam bahasa jawa, selain dengan merendahkan intonasi suara, untuk menunjukkan status atau jenjang kehormatan ada dua cara dan tata krama tersendiri. *Unggah-unggah* (sopan santun) sangat ditekankan, sedang bahasa arab nampak tidak terlalu pusing memperhatikannya. Sebagai gantinya, keistimewaan bahasa arab adalah kejeliannya melihat kelamin. Perempuan dan laki-laki diperlakukan sangat beda, sampai dalam taraf bahasa. Kata sandang untuk perempuan selaul harus diakhiri dengan *ta' ta'nits* (huruf *ta'* yang menunjukkan arti perempuan). Cara ini berlaku untuk semua kalimat yang berhubungan makna dan nama perempuan ,hanya beberapa kalimat saja yang dikecualikan.

KH.Bisri Mustofa harus banyak menjinakkan metafora dan mediom bahasa aArab kedalam konvensi bahasa Jawa. Langkah ini harus dipilih, karena metafora dan idiom selalu punya spesifikasi rujukan sesuai perbedaan daerah .Pada sisi lain, bahasa Arab tidak mengenal struktur kalimat secara ketat , padahal bahasa Jawa selalu patuh pada struktur diterang-menerangkan, dan menolak struktur menerangkan-diterangkan. Misalnya kalimat *zaed ngadek* (Zaid berdiri) dapat diterima, sedangkan sebaliknya *ngadek Zaid* (berdiri Zaid) akan ditolak. Bahasa Arab tidak terikat struktur-struktur seperti itu secara ketat, *Zaid qāma* (Zaid berdiri) dengan *qāma Zaid* (Zaid berdiri) sama-sama sahnya.bahasa Jawa menekankan penggunaan status lebih ketat, sedangkan

bahasa Arab penekanannya pada jenis kelamin (*gender*) yang lebih kuat.¹¹

Perbedaan dari dua bahasa ini sangat terasa akibatnya apabila terjadi kesalahan penggunaannya. Kesalahan meletakkan status dalam bahasa Jawa bisa berakibat merendahkan derajat orang, atau kbalikannya. Sementara kesalahan membedakan kelamin dalam basa Arab akan menjadikan perempuan berubah laki-laki, atau sebaliknya. Untuk urusan teknis , perkara ini bisa jadi sangat penting dan bisa jadi tidak. Walaupun kita tahu bahwa memunculkan makna sebenarnya bukanlah bentuk bahasa, melainkan penggunaan bentuk-bentuk bahasa itu untuk memikirkan sesuatu,namun dalam ilmu nahwu , kesalahan meletakkan tanda kelamin akan sangat berakibat fatal.

Akan tetapi arti dari perbedaan itu adalah perbedaan tendensi dalam memberikan perhatian lebih pada hal tertentu dalam kosmologi mereka (baik orang Jawa atau Arab) maupun dalam pilihan untuk mempersoalkannya. Dalam keseharian manusia Jawa, mungkin persoalan gender tidak menjadi masalah yang serius sebagaimana keseharian orang Arab yang tidak sangat serius dengan status, pangkat atau derajat. Kedua logika bahasa ini nyata-nyata berbeda, namun KH.Bisri Mustofa berhasil menemukan jalan keluarnya. Yakni, suatu pilihan (sengaja) untuk tidak menyakiti telinga orang Arab namun juga tidak merendahkan martabat orang Jawa.¹²

3. Metode Penafsiran KH. Bisri Musthofa

Dalam karyanya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i, Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, al-Farmawi menetapkan metode metode penafsiran al-Quran menjadi empat bagian, yaitu *ijmali, tahlili, muqarran* dan *mawdu'i*.¹³

¹¹ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa... 82-83

¹² Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa...83-84

¹³ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa... 84

Jika melihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi, *Al-Ibriz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu ijlmali. Hal ini sangat terasa sekali bahwa *Al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Quran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengalaman luas sampai yang berpengalaman sekedarnya. Dalam *Al-Ibriz*, sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bil al-ma'tsur*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *Al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bir ra'yi*.

Penafsiran *Al-Ibriz* juga keluar dari kebiasaan tafsir yang berbahasa Arab, di mana ketergantungannya terhadap teks jadi melonggar. Meski demikian, Martin Van Brunessen merasa kurang legowo, bahkan pesimis untuk menggolongkan kitab ini dalam jajaran kitab tafsir. Secara sarkastis ia melihat kitab ini sebagai yang lebih merupakan terjemahan dari penafsiran atas al-Quran. Martin merasa tidak berdosa mengategorikan kitab *Jalalayn* kedalam jenis kitab tafsir, mengapa pada *Al-Ibriz* dia menyisakan keraguan? .padahal kalau mau menghitung jumlah dan jenis penjelasan yang diberikan, *Al-Ibriz* jauh lebih banyak daripada *Jalalayn*, *Al-Ibriz* lebih sering memberikan penjelasan tambahan dengan menandainya dibawah kalimat *tanbih, faidah, qissas*, atau kadang-kadang *muhimmah*.¹⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendapat *Mufasssirin* Tentang Pengertian *Ulul Albāb*

Pembahasan mengenai pengertian atau definisi *Ulul Albāb* dari para ulama atau mufasssir telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya. Terdapat banyak sekali perbedaan artidan pemaknaan. Akan tetapi secara umum merujuk pada satu pengertian lengkap yaitu sebagai sosok yang berakal sehat.

Sebagaimana syekh Al Jurjani menjelaskan bahwa *Ulul Albāb* adalah orang-orang yang mampu mengambil

¹⁴ Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH.Bisri Mustofa... 85.

dan mencari rahasia atau hikmah dari setiap yang kejadian yang tampak. *Ulul albāb* menurut definisi tersebut berarti orang yang memiliki kistimewaan dengan kemampuan berfikirnya dan selalu berusaha mengungkapkan hikmah yang ada di balik setiap kejadian yang dialaminya.

Adapun pendapat dan penafsiran para Mufasssir tentang pengertian *Ulul Albāb* dalam beberapa kitab tafsir dapat penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Makna *Ulul Albāb* Menurut Ulama’ Mufasssir

No	Mufasssir/Tafsir	Makna
1	<i>Tafsir Al Ibriz</i>	1. Orang-orang yang memiliki akal, 2. Orang yang memiliki akal pikiran, 3. Orang yang memiliki angan-angan
2	Tafsir Al baghawiy	1. <i>Dul ‘uqul</i> (orang yang memiliki akal) 2. Orang yang memiliki pengetahuan 3. Orang yang memiliki pandangan
3	Tafsir Al Mishbah	1. Orang-orang yang memiliki akal sehat 2. Orang-orang yang memiliki akal murni 3. Orang-orang yang memiliki kejernihan akal pikiran 4. Orang-orang yang akalnya tidak tertutup oleh kabut ide. 5. Orang yang tidak ada kerancuan dalam berfikir.
4	Tafsir Ibnu katsir	1. Orang yang memiliki akal sehat 2. Orang yang memiliki

		pemahaman yang lurus 3. Orang yang mampu mengetahui hakikat 4. Orang yang selalu berfikir kepada Allah dan berfikir tentang kekuasaanNya
5	Tafsir Al Manar	1. Orang yang memiliki akal 2. Orang yang memiliki ketaqwaan 3. Orang yang berdzikir 4. Orang yang bertafakkur 5. Orang yang mampu mengambil i'tibar 6. Orang yang memiliki kefahaman tentang hukum dan melaksanakannya

Demikian beberapa makna ulul albab dalam al qur'an menurut beberapa tafsir yang menjadi rujukan penulis. Adapun makna *Ulul Albāb* dalam tafsir *al Ibriz* sangatlah sederhana dan mudah difahami bagi orang awam. Hal ini dikarenakan tafsir *al Ibriz* memang diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat awam di Jawa khususnya. Meskipun sekilas tampak mengalih bahasakan alqur'an itu sendiri. Namun demikian keberadaan al Ibriz menjadi khazanah tafsir yang terlahir dari salah satu ulam' terbaik diJawa, Indonesia yang menjunjung tinggi nilai dan budaya Jawa yang penuh kehati-hatian dalam berfikir, berargumen dan bertindak.

2. Penafsiran KH. Bisri Mustofa Tentang *Ulul Albāb* dalam Tafsir *Al Ibriz*

- a. Al Qur'an Surat al-Baqarah
- 1) Al Qur'an Surat al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan dalam qisas itu ada(jamianan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (Q.S.al-Baqarah [2] :179)¹⁵

Dalam tafsir *Al Ibriz* dijelaskan bahwa
*Tindakan hukum qisash iku nambahi urip, ateges ngurangi paten- pinaten. Jalaran wongkang nduwe seja mateni uwong, iku yen dheweke ngerti sapa mateni wong bakal diwales pateni, dheweke nuli ora sido mateni, mulane Allah Ta’ala netepake hukum qisash supaya kita padha wedi mateni wong.*¹⁶

Menurut penafsiran KH. Bisri Musthofa tersebut menjelaskan bahwa tindakan hukum *qisās* itu bertambahnya hidup, artinya mengurangi pembunuhan, karena orang-orang yang sengaja bermaksud melakukan pembunuhan jika mengetahui bahwa siapa yang membunuh maka akan di balas dengan dibunuh, tentunya akan befikir berulang kali untuk melakukannya. *Qisās* ini dapat menimbulkan efek jera dan memperingatkan orang lain untuk melakukan tindakan yang sama (pembunuhan). Karena itu Allah Ta’ala memutuskan hukum *qisās* kepada kita semua supaya kita takut pada pembunuhan.

Penafsiran KH. Bisri Musthofa tersebut juga senada dengan Muhammad Husain Mas’ud Al baghawiy dalam tafsirnya, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الْقَاصِدَ لِلْقَتْلِ إِذَا عَلِمَ أَنَّهُ إِذَا قَتَلَ يُقْتَلُ،
 فَيَكُونُ فِيهِ بَقَاءُهُ وَبَقَاءُ مَنْ هُمْ يَقْتُلُهُ، (وَقِيلَ فِي

¹⁵ Al-Quran surat al-Baqarah Ayat 179,, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2013), 27.

¹⁶ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma ’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*, 62.

الْمِثْلُ: الْقَتْلُ أَنْفَى لِلْقَتْلِ، وَقِيلَ مَعْنَى الْحَيَاةِ:
سَلَامَتُهُ مِنْ قِصَاصِ الْآخِرَةِ، فَإِنَّهُ إِذَا قُتِصَ مِنْهُ فِي
الدُّنْيَا حَيَّيَ فِي الْآخِرَةِ ، وَإِذَا لَمْ يُقْتَصَّ مِنْهُ فِي
الدُّنْيَا قُتِصَ مِنْهُ فِي الْآخِرَةِ¹⁷

Artinya: “Sesungguhnya maksud/tujuan pembunuhan yaitu apabila seseorang mengetahui ketika ia membunuh maka akan dibunuh pula, dengan hukum ini maka akan melahirkan keberlangsungan hidupnya dan orang yang resah dengan pembunuhan, (dikatakan misalnya: pembunuhan itu menghilangkan pembunuhan), sedangkan makna الْحَيَاة (hidup): yaitu selamatnya dari qisās di akhirat kelak, maka sesungguhnya ketika diqisas di dunia ini maka akan dibiarkan hidup di akhirat, dan jika di dunia ini tidak diqisas maka dia akan diqisas (dihukum) di akhirat kelak.”

Dari kedua penafsiran tersebut dapata difahami bahwasannya Ulul Albab merupakan sosok yang yang mampu mengurai dan menjelaskan makna dan maksud yang sebenarnya dari apa yang difirmankan Allah. Orang-rang seperti inilah yang diharapkan Allah.

2) Al Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ ۖ الْحَجَّ فَلَا
رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا

¹⁷ Muhammad al Husain bin Mas'ud Al Baghawiy, *Tafsir Al Baghawiy*, Ma'a>limut Tanzi>1..., ^v

مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al Baqarah: 197)¹⁸

*“Wektune Ihram Haji iku, ana ing wulan tertemtu yoiku Syawwal, dzulqo’dah lan sebagian sangking dzilhijjah. Sapa wonge kang Ihram haji, dilarang keras jima’, maksiat, lan poro padu, lan supoyo podo akeh-akehake ngelakoni kebagusan, kaya shodaqoh lan liya-liyane. Kabecikan apa bahe kang sira lakoni, dipirsani deneng Allah Ta’ala. lan yen tindak haji supaya sangu sahinggo ora dadi kangelan liyane”.*¹⁹

Waktunya Ihram dalam haji itu ada dibeberapa bulan tertentu yaitu *syawwal, zulqo’dah*, dan sebagian dari bulan *zulhijjah*. Bagi siapa yang melaksanakan Ihram Haji dilarang bersetubuh, melakukan maksiat, bertengkar, dan supaya memperbanyak melaksanakan kebaikan

¹⁸ Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 197, Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ..., 32

¹⁹ KH.Bisri Mustofa, Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz..., 71.

seperti shodaqoh dan lain-lain. Kebaikan apapun yang dilakukan akan dibalas oleh Allah SWT. dan jika pergi haji tidak masalah maka itu bukan masalah lain.

Dengan memperhatikan ayat ini kita tahu tentang kapan waktu untuk haji dan umrah. Dalam tafsir *al Ibrīz* karena ijmalī maka sedikit sekali keterangan tentang ketentuan hukum syari'at haji dan umrah ini. Akan tetapi yang menjadi pokok perhatian penulis adalah pada *Ulul Albāb*. Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan untuk mempersiapkan bekal yang dapat membantu kelancaran dalam perjalanan haji/umrah tersebut. Namun demikian Allah memperingatkan kembali bahwa sebaik-baiknya bekal adalah taqwa kepada Nya. *Ulul Albāb* berarti orang-orang yang mampu memprediksi dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk bekal dan yang paling utama adalah taqwa kepada Allah Swt.

3) Al Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari

firman Allah)”. (QS. Al Baqarah: 269)²⁰

“Allah Ta’ala marengake ilmu kang manfaat marang wongkang dikersaake. Sapa bahe kang diparingi ilmu kang manfaat mangka temen wong mahu kaparingan kebagusan kang agung, nanging ora padha eleng kejaba wong-wong kang nduwe angen-angen”.²¹

Allah SWT memberikan Ilmu yang bermanfaat Kepada orang yang dikehendakinya. Siapa saja yang di berikan ilmu yang bermanfaat itu kepada orang-orang yang memiliki kebaikan yang sangat besar, oleh karena itu diberikan kepada orang-orang yang memiliki akal (berfikir).

- b. Al Quran Surat *Ali-Imrān*
1) Al Qur'an *Ali-Imrān* ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ
عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

²⁰ Al-Quran surat al-Baqarah Ayat 269, *Al Qur'an dan Terjemahnya*...., 45.
²¹ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*,..., 110.

Artinya: “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. *Ali Imrān*: 7)²²

“Iyo Allah Ta’ala iku kang nurunake kitab al-Quran marang nabi muhammad , kang kitab mahu ayat-ayat te tegese terang dilalahi,ono kang mutasyabihat tegese ora terang dilalahi , angel maknane , koyo kawitane surat lan liya-liyane, wong-wong kang atine mireng, deweke podo angganduli dhohire ayat-ayat mutasyabihat, murih fitnah lan murih tafsire ayat miturut atine dewe . ing mongko ora perso tafsire ayat musyabihat mahu kejobo Allah Ta’ala dewe. Dene wong kang podo jero ilmune, deweke cukup podo matur: kawulo sedoyo pinados dateng ayat mutasyabihat . sedoyo wahu saking ngersane

²² Al-Quran surat Ali Imran ayat 7, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Kementrian Agama RI, Surabaya, 2013,hlm.50.

pengeran .ora narimo pitutur kejobo wong-wong kang podo anduweni akal.”²³

Allah SWT yang menurunkan kitab al-Quran kepada nabi Muhammad, didalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang muhkamat, ada yang mutasyabihat yaitu samar artinya, sulit maknanya, seperti awalnya dari surat dan lain-lain, orang-orang yang hatinya melenceng, mereka mengambil ayat-ayat *mutasyabihāt*, sehingga menimbulkan fitnah mereka menafsirkan menurut selera mereka sendiri, tidak ada orang yang mengetahui makna yang sesungguhnya dari ayat-ayat semacam itu dan bagaimana kenyataan sebenarnya kecuali Allah SWT. Sedangkan orang-orang yang berilmu tinggi dan dalam mengatakan: kami percaya pada ayat *mutasyabihāt*, karena semuanya itu berasal dari Allah, dan tidak ada yang bisa mendapatkan pelajaran dan peringatan kecuali orang-orang yang berakal sehat..

Menurut Quraish Shihab yang juga dikemukakan dalam penafsiran QS. Al Baqarah:179. Di sana dijelaskan bahwa *alba>b* (الْأَلْبَابُ) adalah bentuk jamak dari kata *lubb* (لُبٌّ), yang berarti sari pati sesuatu. Dicontohkan semisal kacang memiliki kulit yang menutupi isinya, isi kacang tersebut dinamakan *lubb*. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan berfikir. Apabila seseorang mengikuti akalnya semata apa lagi akal yang terselimuti oleh kabut-kabut ide tersebut, tidaklah mustahil ia akan tergelincir. Oleh karena itu selanjutnya menjelaskan keterkaitan ayat ini dengan ayat

²³ KH.Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*, Kudus, Menara Kudus, hlm.122-123.

selanjutnya yang mengajarkan tentang doa bagi sebagai gambaran orang-orang yang mantap imannya dan pengetahuannya. “Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (anugerah).”²⁴

Sedangkan dalam menafsirkan ayat ini tentang *muhkamāt* dan *mutasyabihāt* Al Baghawiy mengemukakan hadits Rasulullah berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَأَيْتَ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأَلَيْكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ
فَاَحْذَرُوهُمْ²⁵

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda:” Ketika engkau melihat orang-orang yang mengikuti perkara syubhat maka mereka itulah yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka.”

Dari hadits yang dikemukakan tersebut memberikan isyarat bahwa orang yang hanya memperturutkan kemauan dan hal-hal yang syubhat atau belum jelas serta butuh penjelasan yang seksama harus diwasdai. Dengan kata lain kita semua tidaklah patut hanya memahami ayat secara tekstual, karena hal itu tentu akan cenderung menjerumuskan kepada pemahaman yang salah. Posisi Ulul Albab dalam ayat ini menjadi sosok yang mampu menentukan mana

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol.2...*, 17

²⁵ Muhammad al Husain bin Mas'ud Al Baghawiy, *Tafsir Al Baghawiy, Ma'a limut Tanzi...*, 189.

yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan atau dihindari.

Sebagaimana juga Ibnu Katsir menjelaskan dalam tfsirnya sebagai berikut:

أَمَّا يَفْهَمُ وَيَعْقِلُ وَيَتَذَبَّرُ الْمَعَانِي عَلَى وَجْهِهَا
أُولَئِكَ الْعُقُولُ السَّلِيمَةُ وَالْفُهُومُ الْمُسْتَقِيمَةُ²⁶

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berakal sehat dan memiliki pemahaman yang lurus (*Ulul Albāb*) memahami dan memikirkan serta mengambil pelajaran secara maknawi”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ulul albab merupakan orang-orang yang memiliki pendirian yang lurus, selalu berfikir dan mengambil pelajaran dari hal yang tampak. Dengan mempertimbangkan mana yang harus diikuti dan yang harus ditinggalkan. Begitupun semestinya seorang muslim yang tidak hanya memahami ayat-ayat Allah secara tekstual saja namun juga hendaknya mempertimbangkan makna kontekstualnya.

2) Al Qur'an surat *Ali-Imrān* ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (*QS. Ali Imran: 190*)²⁷

²⁶ Al Hafidz ‘Imaduddin Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2..., 9.

²⁷ Al-Quran surat Ali Imran ayat 190, *Al Qur'an dan Terjemahnya*..., 75.

Dalam bahasa KH. Bisri Musthofa sebagai berikut:

*“Sejatine kedadiyane langit bumi sakisine kilir gumantine bengi lan rina, iku kabeh dadi tanda tumerap wong-wong kang padha anduweni akal, nuduhake kekuasaane Allah Ta’ala”.*²⁸

Sesungguhnya dalam penciptaan langit, bumi beserta isinya dan dalam pergantian malam dan siang, merupakan tanda bagi orang-orang yang memiliki akal, merupakan petunjuk atas kekuasaan Allah SWT. Dengan bergantinya siang malam tersebut bagi seorang yang mau mempergunakan akalnyanya sehingga akhirnya dapat diemukan petunjuk tentang waktu, jam atau masa.

Dalam kalimat yang lebih sederhana bahwa hanya orang yang memiliki akal (mau berfikir dan memikirkan) kejadian-kejadian fenomena alam yang dapat mengetahui betapa agung dan kemahakuasaan Allah Swt.

Dalam penjelasan ayat ini juga, Ibnu Katsir memberikan uraian mengenai *Ulul Albāb* sebagai berikut:

ثُمَّ وَصَفَ تَعَالَى أَوْلَوَالاً لِّبَابٍ فَقَالَ: (الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ) كَمَا ثَبَّتَ فِي صَحِيحِ
الْبُخَارِيِّ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِصِينٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ
تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَىٰ جُنُبِكَ، أَيَّ لَا
يَقْطَعُونَ ذِكْرَهُ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمْ بِسَرَائِرِهِمْ وَضَمَائِرِهِمْ

²⁸ KH.Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*, 188.

وَالسَّيِّئِينَ، (وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ)، أَي يَفْهَمُونَ مَا فِيهِمَا مِنَ الْحُكْمِ الدَّالَّةِ
عَلَى عُظْمَةِ الْخَالِقِ وَقُدْرَتِهِ وَ عِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ وَاخْتِيَارِهِ
وَرَحْمَتِهِ.²⁹

“Kemudian Allah memberikan sifat *Ulul Albab* sebagaimana firman Allah, “ yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring). Sebagaimana pula ditetapkan dalam sohih Bukhori, dari Imran ibnu *Haṣin*: bahwa Rasulullah Saw bersabda;”Shalatlah engkau dengan berdiri, jika tidak mampu, duduklah, jika tidak mampu berbaringlah,” Hal ini berarti mereka yang tidak pernah terputus dzikir kepada Allah dalam semua keadaan dengan fikiran, perbuatan dan sikap mereka., (dan berfikir dalam proses penciptaan langit dan bumi). Ini berarti bahwa mereka memahami apa yang ada di antara keduanya (langit dan bumi) dari hukum yang menunjukkan atas keagungan Pencipta, kekuasaanNya, IlmuNya, hikmahNya, PilihanNya dan rahmatNya”.

Dari penjelasan Ibnu katsir tersebut lebih mempertegas bahwa *ulul albab* adalah orang yang tidak pernah terputus dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun.kemudian juga selalu memikirkan keagungan Allah atas penciptaan langit dan bumi. Orang-orang seperti ini tentulah tidak akan bisa terjangkiti sifat sombong dan tinggi hati dalam bersikap. Namun sebaliknya akan senantiasa lemah dan rendah di hadapan Allah Swt.

²⁹Al Hafidz ‘Imaduddin Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2...’١٢٠٠

- c. Al Qur'an surat *al-Maidah* ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ
الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِ الْآلِبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. *Al Maidah*: 100)³⁰

Penafsiran KH. Bisri Musthofa mengenai ayat ini yaitu;

"Perkoro haram lan perkoro halal iku ora podo senajan akehe kang haram iku nyenengake marang siro, iyo mekso ora podo karo kang halal mulo siro kabeh podoho taqwa marang Allah Ta'ala aja nganti ngalap kang haram, hai wong-wong kang podo nduwe akal, supoyo sira kabeh padha bekja".³¹

Sesuatu yang buruk dan yang baik itu tidak sama, walaupun sesuatu yang buruk itu banyak jumlahnya. Seringkali sesuatu yang diharamkan Allah itu sekilas tampak menyenangkan. Akan tetapi pada hakikatnya menjerumuskan bagi pelakunya ke dalam kesengsaraan yang kekal. Orang yang berfikir sehat dan selalu mempertimbangkan segala konsekuensi dari perbuatannya itulah termasuk orang yang beruntung.

³⁰ Al-Quran surat al-Maidah ayat 100, *Al Qur'an dan Terjemahnya*...,124.

³¹ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*..., 317.

d. Al Qur'an Surat Yusuf Ayat 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. *Yūsuf*: 111).³²

KH. Bisri Musthofa menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

*Sayektine temenan anane kisah-kisahe para Rasul iku tepa tuladha tumerap wong-wong kang duwe akal pikiran. Al Qur'an kang katurunake marang Nabi Muhammad iki dudu cerita-cerita gaweyan, tetapi dhawuh-dhawuh dalem Allah ta'ala kang cocok (ambeneake) marang kitab-kitab suci sak durunge Al Qur'an lan uga dhawuh-dhawuh katerangan masalah-masalah kang dibutuhi ana ing babagan agama, lan iya dadi pituduh lan dadi rahmat tumerap kaum kang padha iman. Wallahu a'lam.*³³

Dalam penjelasan mengenai QS. Yusuf ayat 111 ini, KH. Bisri Mustofa menggunakan dua kata yang serupa atau saling berhubungan dalam

³² Al-Quran surat Yu>suf Ayat 111, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 249

³³ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*..., 713-714.

mengartikan kata Ulul Albab. Yaitu ‘*wong-wong kang duwe akal pikiran.*’ Kata akal dan pikiran merupakan dua kata yang saling berhubungan secara fungsi maupun sebab akibat. Fungsi akal adalah untuk berfikir, orang yang punya akal harusnya mau menggunakan akalanya untuk berfikir dengan baik. Sedangkan fikiran adalah konsekuensi logis adanya akal, jika tidak ada akal tentu tidak proses ini.

Kata *dhawuh* bisa berarti firman Allah, hadits Nabi ataupun nasihat para ulama’. Bahkan nasehat tersebut bisa datang dari kisah-kisah atau sejarah orang-orang terdahulu. Dengan daya fikir yang kritis dan cermat seseorang dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah terdahulu.

Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan *فِي قَصَصِهِمْ* adalah kisah-kisah para rasul dan kaumnya, bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang mu’min dan menghancurkan orang-orang kafir seharusnya menjadi pelajaran bagi orang yang berakal.³⁴ Selanjutnya dengan kemampuan dan kemauan berfikir ini akhirnya dapat diyakini bahwa al Qur’an memang bukanlah sebuah karangan dari selain Allah. Akan tetapi Al Qur’an adalah benar-benar firman Allah Yang Maha Kuasa, karena tidak mungkin selain manusia mampu merekam seluruh kejadian dan sejarah sebelum mereka dan yang akan datang.

e. Al Qur’an Surat *Ar Ra’d* ayat 19

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ ﴾

Artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?. Hanya orang

³⁴ Al Hafidz ‘Imaduddin Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4..., 366.

yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. *Ar Ra’d*: 19)³⁵

Asale Abu Jahal lan Hamzah iku karo-karone golongan benggalane musyrikin kang padha musuhi kanjeng Nabi Muhammad, nanging akhir-akhir Hamzah mlebu Islam sahingga dadi pambela Islam kang utama, nganti disebut Asadullah wa Asadu Rasulillah, dene Abu Jahal tetp musyrik lan tetep musuhi Islam sak patine. Nalika semono akeh kang padha gawok; iya gene duwa serangkai tokoh musyrikin kok akhire bisa dhewe-dhewe pendiriyane?. Nuli Allah nurunake ayat iki; “apa wong kang ngyakiniake yen al Qur’an iki haq nuli iman sarana tumemen iku padha karo wong kang wuta atine, ora weruh barang haq lan ora iman? Mesthine ora padha. Sejatine ora bisa nampa pitutur kejaba wong-wong kang padha duwe akal (kaya Sayyidina Hamzah lan sepadhane).”³⁶

Menurut penjelasan KH. Bisri Musthofa tersebut dapat difahami bahwasanya sebab-sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan sikap Abu Jahal dan Hamzah. Keduanya adalah paman Nabi yang menjadi tokoh utama bagi kaum musyrikin serta memusuhi Islam. Akan tetapi di kemudian hari Hamzah mau beriman dan masuk Islam, sehingga menjadi pembela Islam yang sangat berani. Di sisi lain, Abu Jahal tetap menjadi golongan kaum musyrikin dan memusuhi Islam. Perbedaan pendirian inilah akhirnya membuat keresahan banyak orang dan merasa aneh. Mengapa bisa seperti itu?. Kemudian turunlah ayat ini yang memberikan

³⁵ Al-Quran surat *Ar Ra’d* Ayat 19, *Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata* ..., 253.

³⁶ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*...,727-728.

perumpamaan berkenaan Abu Jahal dan Hamzah. Hamzah diibaratkan sebagai orang yang dapat melihat dan Abu jahal sebagai orang yang buta. Tidaklah sama orang yang dapat melihat dengan orang yang buta.

Dalam ayat ini KH. Bisri Mustofa memberikan contoh orang yang memiliki akal (sosok *Ulul Albāb*) di antaranya adalah Sayyidina Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW. Hamzah adalah salah satu orang yang mampu menggunakan akalnya dengan baik. Dengan keputusannya memeluk Islam dan menjadi pembela Islam adalah sebuah bukti kecerdasan beliau dalam melihat mana yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya sebagai contoh orang yang buta adalah Abu Jahal. Buta karena tidak tahu apa yang benar dan yang salah. Akal fikirannya tidak bisa berfungsi dengan baik.

Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Katsir menggunakan istilah *ulul ‘Uqūli as Safimah as ṣahīhah* (orang yang mempunyai akal yang selamat dan benar) untuk makna *Ulul Albāb*.³⁷ Hanya orang yang memiliki akal yang sehat dan benar yang mampu mengambil nasihat dengan baik. Di sini tidak hanya akal yang sehat tapi juga benar. Karena akala sehat kalau tidak benar akan menyimpang, sebaliknya akal tidak akan dapat berfungsi dengan benar jika tidak sehat.

- f. Al Qur’an Surat *Ibrahim* ayat 52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ
وَاحِدٌ وَلِيُنذَرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan (Al Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah

³⁷ Al Hafidz ‘Imaduddin Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4..., 387.

Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. *Ibrāhīm*: 52)³⁸

*Iki al Qur'an iku diturunake kanggo diteka'ake marang manungsa, lan supaya para manungsa bisa diparingi khabar-khabar ancaman sarana al Qur'an, lan supaya para manungsa ngerti sarana yakin menawa ora ana pangeran kajaba Allah ta'ala kang maha tunggal. Lan wong-wong kang duwe akal padha narima pitutur. Wallahu a'lam.*³⁹

Orang-orang yang berakal dapat menerima nasehat dan peringatan dari Allah dalam ayat-ayat Nya. KH. Bisri Mustofa sangat berhati-hati dalam setiap memberikan penjelasan mengenai ayat. Hal ini dapat diketahui pada akhir penjelasannya sering menggunakan kata *wallahu a'lam*, yang berarti dan Allah lebih mengetahui. Ini menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan kekurangan diri meskipun bagi orang di sekitarnya beliau adalah sosok yang alim. Memang seharusnya seperti itu. Karena sesungguhnya yang tahu pasti arti dan maksud atau tujuan dari kalamullah Allah sendiri. Manusia hanya mampu memahami sebatas kemampuan yang diberikan oleh Allah.

g. Al Qur'an Surat *Ṣad*

1) Ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

³⁸ Al Qur'an surat *Ibrāhīm* Ayat 52, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 262.

³⁹ KH.Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*, 161.

Artinya: “Kitab (Al Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. *Şad*: 29).⁴⁰

*Iki Al Qur’an ikut kitab kang ingsun turunake marang sira, kitab kang diberkahi-(ingsun turunake) supaya ahli makkah padha bisa angen-angen ayat-ayate, lan wong-wong kang padha anduweni akal supaya padha nerima pitutur.*⁴¹

Dalam ayat ini juga beliau KH. Bisri Mustofa secara sederhana memberikan makna *Ulul Albāb* dengan “*wong-wong kang anduweni akal*”(orang-orang yang mempunyai akal). Orang yang mempunya akal akan dapat lebih mudah menerima *pitutur* (nasehat/peringatan).

Al Qur’an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana juga Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum al Qur’an kepada utusanNya sebelum Nabi Muhammad Saw. Maksud yang terkandung dalam turunnya kitab suci sebenarnya adalah agar umat manusia dapat memahami dan melaksanakannya dengan kepatuhan. Akan tetapi orang-orang yang mampu memahami dan mempergunakan akalanya secara benar sangatlah sedikit.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Ulul Albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni. Diibaratkan kacang yang sudah terkelupas tanpa kulit. Akal yang murni adalah akal yang tidak

⁴⁰ Al-Quran surat *Şad* Ayat 29, *Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ...*, 456..

⁴¹ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*,1611.

tertutup kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Oran-orang yang merenungkan ayat-ayatNya dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa. Sebaliknya jika ada orang yang menolaknya tentu terdapat kerancuan dalam berfikirnya.⁴²Dua pandangan tersebut mengindikasikan bahwa orang yang memiliki akal sebenarnya mudah untuk menerima petunjuk. Selain itu pula mereka mampu memikirkan secara benar ayat-ayat Allah sehingga mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

2) Ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى
لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang berpikiran sehat.”(QS. *Ṣad* : 43)⁴³.

Lan ingsun maringake marang Ayyub, keluwargane kabeh lan bareng-bareng karo padhane (ateges putra-putrane kang padha mati diuripake maneh, lan diparingi tambah sak padhane kang mahune wus padha mati= putra-putrane sing padha mati; kakung 7, putri 7, banjur oleh tambahan kakung 7, putri 7, dadi kabe jumlahe ana 14= ana wolu likur)=kabeh mau minangka rahmat(nikmat) sangking ingsun

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* Vol. 12..., 137-138.

⁴³ Al-Quran surat *Ṣad* Ayat 43, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir* Per kata ...,

(Allah) lan minangka dadi pitutur tumerap wong-wong kang anduweni akal.⁴⁴

Dalam ayat ini KH. Bisri Mustofa memberikan penjelasan ulul albab dengan frase “wong-wong kang duwe pira-pira akal” yaitu orang-orang yang mempunyai beberapa akal/ akal yang banyak. Banyak akal berarti tidak pantang menyerah. Selalu berusaha mencari solusi terbaik dalam setiap persoalan yang dihadapi. Rahmat dan kekuasaan Allah ditunjukkan dengan menghidupkan/menyatukan kembali keluarga nabi Ayyub bahkan dua kali lipat nya. Hal ini menjadi pelajaran dan nasehat bagi orang-orang yang membuka akal pikiran untuk berfikir dengan baik dan benar.

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa orang yang memiliki akal mampu memahami segala konsekuensi akibat dari sifat sabar adalah jalan kelegaan, jalan keluar dan ketenangan.⁴⁵

- h. Al Qur'an Surat Azzumar
1) Ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُا
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang

⁴⁴ KH.Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma 'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*, 1617.

⁴⁵ Al Hafidz 'Imaduddin Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 7...*, 66.

yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. *Az Zumar: 9*).⁴⁶

*Lan sira andherna Muhammad!) apa toh wong kang jungkung nindakake tugas-tugas taat ana ing wektu bengi , tansah sujud lan jumeneng shalat – wedi siksane akhirat lan tansah ngarep-ngarep rahmate pengeran (apa wong kang mengkono sifate iku padha karo wong kang tansah ambangkang, kufur, lan wani pengeran? Wus terang cetha yen ora padha)nsira anderna Muhammad!apa iya padha wong-wong kang ngerti lan wong-wong kang ora ngerti ?(terang cetha yen ora padha, kaya naggone ora padha wong alim lan wong bodho) temenan namung wong-wong kang padha anduweni akal kang padha nerima pitutur.*⁴⁷

Orang-orang yang senantiasa bersujud, beribadah kepada Allah dengan penuh rasa takut tidaklah sama dengan orang yang membangkang perintah-perintah Allah. Tidak mau bersujud dan beribadah kepadaNya. Begitu juga halnya jelas berbeda orang yang tahu dengan orang yang bodoh. Hal dan keadaan demikian ini dapat menjadi nasehat bagi orang yang mau berfikir. Sudah semestinya orang mu'min takut kepada sang pencipta dan siksanya kelak di akhirat.

⁴⁶ Al Qur'an, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 460.

⁴⁷ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*,1636

Sebaliknya bagi orang yang tidak mau menggunakan akal pikirannya, mereka tidak akan tunduk dan patuh bahkan tidak takut kepada sang pencipta. Sehingga orang-orang seperti ini dikatakan kufur mengingkari kekuasaan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, rahmat Allah tidaklah terbatas di dunia saja, namun menyeluruh dunia dan akhirat. Rasa taku dan berharap rahmat Allah hendaknya seimbang. Pada akhir ayat ditegaskan bahwa banyaknya pelajaran yang dapat diambil oleh *Ulul Albāb*. Hal ini bukan berarti selain *Ulul Albāb* tidak dapat mengambil pelajaran. Yang bukan *Ulul Albāb* dapat mengambil pelajaran tetapi tidak sebanyak *Ulul Albāb*.⁴⁸

Dalam Ibnu Katsir orang yang berakal itu dapat membedakan ataupun mengetahui perbedaan antara satu hal dengan yang lainnya.

2) Ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. *Az Zumar*: 18)⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 12...*, 196-197.

⁴⁹ Al Qur'an surat Az Zumar ayat 18, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 461

KH. Bisri Mustofa memberikan penafsiran ayat ini sebagai berikut:

Yaiku para kawula kang padha hangrungo'ake dhawuh-dhawuh nuli padha manut bagus-baguse dhawuh-(ateges dhawuh-dhawuh kang nggawa kebecikan). Hiya wong-wong kang mengkono iku wong-wong kang oleh pituduhe Allah ta'ala= lan iya wong – wong kang mengkono iku – wong –wong kang padha anduweni akal.

Dalam penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan nasihat yang paling baik dengan memberikan keterangan nasihat yang dapat memberikan atau membawa kebaikan. Dengan demikian *Ulul Albāb* adalah orang yang selalu mempertimbangkan dan melaksanakan nasihat atau ucapan-ucapan yang paling baik. Di antra pertimbangan yang diambil adalah pertimbangan antara *maṣlahah* dan *muḍarat*. Orang-orang yang demikian inilah termasuk dikatakan sebagai orang yang memperoleh petunjuk (*hidayah*) Allah.

3) Ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ
فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ
يَهْبِجُ فَتَرْثُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah

menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az Zumar: 21)⁵⁰

KH. Bisri Mustofa menjelaskan :

Apa sira ora weruh yen Allah ta'ala iku nunrunake saking langit rupa banyu banjur Allah ta'ala nglebokake banyu mahu ana ing papan panggonan sumber ana ing bumi – nuli Allah ta'ala ngeto'ake sarana sebab banyu mahu rupa tandhuran-tandhuran kang beda-beda rupane, (ana kang abang, kuning, ijo lan putih) suwe-suwe banjur padha garing – sira banjur weruh tanduran kang kuning-kuning mahu dadi ajur-(asale ora ana, nuli ana, nuli bali ora ana maneh). Sak jatine sajeron kabeh mahu minangka dadi pakeling tumrap wong-wong kang padha anduweni pikiran⁵¹.

Dalam keterangan tersebut memberikan penjelasan bahwa orang yang memiliki akal fikiran dapat mengambil pelajaran dari fenomena alam, proses keberadaan makhluk di duni ini. Allah memberikan isyarat melalui turnnya hujan dari langit yang membasashi

⁵⁰ Al Qur'an surat Az Zumar ayat 21, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 461.

⁵¹ KH.Bisri Mustofa,*Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*,1641.

bumi. Kemudian dengannya dapat menjadikan sumber atau mata air yang dapat mengeluarkan air. Dengan adanya air tersebut semua tanaman dapat tumbuh dan berbunga beraneka warna. Dari mulai tumbuh, berkembang dan punah menunjukkan tidak ada keabadian bagi makhluk. Selain itu semua makhluk bermula dari tiada, kemudian diciptakan Allah dan akan kembali kepadaNya. Keseluruhan proses kehidupan demikian ini mengandung pelajaran yang besar bagi *Ulul Albāb*.

i. Al Qur'an Surat *Al Mu'min* Ayat 54

هُدًى وَذِكْرٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”(QS. Al Mu'min: 53).⁵²

Dalam memahami ayat ini haruslah dikaitkan dengan ayat sebelumnya. Karena kedudukan هُدًى adalah sebagai hal atau keterangan yang dapat menunjukkan cara, keadaan dan kondisi. Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدًى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan petunjuk kepada Musa, dan kami wariskan Taurat kepada bani Israil” (QS. Al Mu'min: 53).⁵³

Dalam penjelasan KH. Bisri Mustofa:

Lan yekti temen paring ingsun(Allah) ing Musa, ing pituduh lan marisake ingsun (Allah)

⁵² Al Qur'an Surat Al Mu'min Ayat 54, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 474

⁵³ Al Qur'an Surat Al Mu'min Ayat 53, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 474.

*in bani Israil ing kitab. Hale nuduhake lan ngelingake marang wong kang duwe pira-pira akal.*⁵⁴

Ayat 53 dan 54 ini jika digabung maka akan menjadi makna yang sempurna dan dapat difahami. Oleh karena itulah KH. Bisri Mushofa menggabungkan dua ayat ini dalam penjelasan kandungan ayat sebagai berikut:

*Demi sayektine ing sun (Allah) wis paring nabi Musa (ingsun paringi) pituduh (rupa kitab taurat lan mu'jizat-mu'jizat) lan ing sun (Allah) paring warisan bani Israil (sak bakdane nabi Musa) rupa kitab taurat-minangka dadi pituduh-lan pakeling tumerap wong-wong kang padha anduweni akal.*⁵⁵

Dari penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ulul Albāb* juga dapat diartikan sebagai orang yang mampu menggunakan petunjuk Allah dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan utusan Nya. Pada kenyataannya berdasarkan sejarah setiap para nabi memiliki pengikut dan juga tidak sedikit pula yang memusuhi serta ada yang berikap sebagai munafik. Orang yang dapat menggunakan atau memahami petunjuk Allah serta mau melaksanakan dengan dasar keimanan penuh dapat disebut sebagai *Ulul Albāb*.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, QS. Al Mu'min ayat 54 ini, Allah menyebut anugerah yang diberikan kepada nabi Musa dengan kata *ألهدى* (*al hudā*/petunjuk). Huruf *Al* pada kata tersebut menunjukkan kesempurnaan. Sedangkan ketika menyebut anugerah yang diwariskan kepada *bani israil* dengan kata *al kitab* tanpa diikuti kata *al hudā*. Kitab adalah sebagai petunjuk dan peringatan.

⁵⁴ KH.Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz...*, 1695.

Hal ini menurut M. Quraish Shihab bahwa nabi Musa memperoleh petunjuk dengan sempurna karena adanya/hadirnya petunjuk tersebut. Sedangkan bagi umat Nabi Musa diberikan saran untuk meraih petunjuk itu walaupun tidak sesempurna Nabi Musa, sosok *Ulul Albāb* juga mampu memperoleh petunjuk yang sempurna. Karena banyak pula yang menyia-nyiakan petunjuk itu sehingga menganiaya dirinya sendiri.⁵⁶

j. Al Qur'an Surat *At Talaq* ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,” (QS. *At Talaq*:10)

Penjelasan makna dan kandungan ayat ini KH. Bisri Musthofa memaparkan “*Allah ta’ala nyawisake kanggo dhewekke rupa siksa kang banget larane mula sira kabeh padha wediha ing Allah ta’ala hai wong-wong kang padha duwe akal –kang padha man-Allah ta’ala temen wis nurunake marang sira kabeh rupa pakeling yaiku Al Qur’an*”

Dalam ayat tersebut KH. Bisri Musthofa memberikan makna *Ulul Albāb* (أُولِيَ الْأَلْبَابِ) dengan istilah “*wong kang nduweni pira-pira pikiran*” yaitu orang-orang yang memiliki beberapa pikiran. Adapun pikiran yang dimaksud adalah tidak lain berkenaan dengan akal. Sehingga dalam

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 12*...,339.

penjelasannya pun beliau mengubah pikiran dengan kata akal.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang yang memiliki akal hendaknya mau dan dapat mempergunakan kemampuan akalnya untuk berfikir. Karena akal tidak akan berfungsi dan berperan jika hanya tidak digunakan oleh pemiliknya atau digunakan untuk memperdayai dan mengotak-atik syari'at dan lain sebagainya.

Menurut Ibnu Katsir dalam menjelaskan kalimat *فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ* pada ayat ini dengan pernyataan berikut:

الْأَفْهَامُ الْمُسْتَقِيمَةُ لَا تَكُونُ أَمْثَلَهُمْ فَيُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“*Ulul Albāb* adalah Pemahaman yang lurus, janganlah menjadi seperti mereka, maka akan menimpa kalian apa yang menimpa mereka (siksa)”⁵⁷

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa menurut para ulama secara keseluruhan ayat tersebut berbicara tentang siksa dan perhitungan bagi para pendurhaka kelak di hari kemudian. Penggunaan bentuk kata kerja lampau (*fi'il madī*) menunjukkan sebagai kepastian adanya siksa. *Ulul Albab* adalah orang yang dengan kejernihan akal pikirannya selalu menghiasi jiwanya dengan keimanan kepada Allah.⁵⁸

Dari penjelasan tersebut kita tahu bahwa *Ulul Albāb* memiliki pemahaman yang lurus karena berpegang pada al Qur'an. Allah memperingatkan pada orang yang memiliki akal sehat untuk bertaqa kepadaNya agar menjadi oranag-orang yang

⁵⁷ Al Hafidz 'Imaduddin Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8..., 177.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 14*..., 306.

beruntung. Kedudukan akal sehat sangatlah urgen dalam beragama maupun keberagamaan. Karena dengannya manusia dapat terhindar dari pemikiran dan pemahaman yang menyimpang. Tentu dalam mempergunakan akal logika ini ada kadar proporsi yang tidak melampaui kekuasaan Allah.

Dari 16 ayat yang menyebutkan *Ulul Albāb* ini secara tematik dapat dikelompokkan dan difahami dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Tematik ayat *Ulul Albāb* dalam Al Qur'an

No	Ayat Al Qur'an	Tema tentang
1	QS. <i>Al Baqarah</i> : 179	Tentang Qisas
2	QS. <i>Al Baqarah</i> : 197	Tentang Haji dan aturan syari'atnya
3	QS. <i>Al Baqarah</i> : 269	Tentang hikmah (ilmu)
4	QS <i>Ali 'Imrān</i> :7	Tentang isi pokok Al Qur'an (Ayat <i>Muhkamāt</i> dan <i>mutasyabihāt</i>)
5	QS. <i>Ali 'Imrān</i> : 190	Tentang penciptaan langit dan Bumi sebagai tanda kekuasaan Allah
6	QS. <i>Al Maidah</i> : 100	Tentang ketaqwaan kepada Allah
7	QS. <i>At Talaq</i> : 10	
8	QS. <i>Yūsuf</i> : 111	Hikmah Tentang Kisah dalam Al Qur'an
9	QS. <i>Ar-Ra'd</i> : 19	Tentang Kebenaran Al Qur'an
10	QS. <i>Ibrāhīm</i> : 52	Penjelasan yang sempurna Al Qur'an
11	QS. <i>Ṣad</i> : 29	Tentang keberkahan Al Qur'an
12	QS. <i>Ṣad</i> : 43	Tentang Rahmat Allah Swt
13	QS. <i>Az Zumar</i> : 9	Keberuntungan Ahli ibadah
14	QS. <i>Az Zumar</i> : 18	Tentang sikap mendengarkan dan mengikuti nasehat yang lebih baik

15	QS. <i>Az Zumar</i> : 21	Tentang proses kehidupan makhluk dari tiada menjadi ada dan kembali tiada
16	QS. <i>Al Mu'min</i> : 54	Peran dan fungsi Al Qur'an sebagai petunjuk

Dari tabel tematik ayat tentang *Ulul Albāb* tersebut juga memunculkan konsekuensi penafsiran tentang makna ulul albab yang sesuai dengan konteks ayatnya. Oleh karena itu bukanlah hal yang berlebihan bilamana terjadi perbedaan penafsiran di kalangan ulama' *mufasssir*.

3. Urgensi dan Relevansi Penafsiran Tentang *Ulul Albāb* dengan Konteks Kehidupan di Era Globalisasi

Setelah memperhatikan dan memahami makna *Ulul Albāb* dari ayat-ayat Al qur'an yang telah penulis paparkan sekiranya secara umum dapat dikatakan bahwa sosok ini sangatlah relevan dan penting dalam berbagai knteks kehidupan. Dalam setiap tatanan masyarakat pastilah mendambakan kehadiran sosok yang taat dan patuh pada aturan Allah (taqwa), mampu memahami pesan-pesan tersurat dan tersirat (cerdas), bertanggung jawab, adil, dan karakter-karakter yang melekat pada konsep *Ulul Albāb*.

Globalisasi merupakan proses menyatunya berbagai budaya, karakter dan berbagai pemikiran yang tentunya mempengaruhi berbagai lini kehidupan bermasyarakat. Ada yang memaknai globalisasi adalah sebuah tatanan masyarakat sipil internasional yang kondusif bagi perkembangan era damai dan proses demokratisasi. Apa pula yang memahaminya sebagai era yang menjadi ancaman dan hegemoni dari negara-negara yang lebih maju baik secara ekonomi dan militer terhadap negara-negara yang tingkat kemakmurannya di bawahnya. Di sisi lain juga ada yang menganggap globalisasi sudah menjadi konsekuensi logis perkembangan zaman dan budaya serta proses homogenisasi dunia yang disebabkan

oleh adanya kemajuan infrastruktur transportasi maupun jaringan teknologi informasi.⁵⁹

Globalisasi secara nyata ditandai dengan kaburnya batas-batas wilayah geografis, ideologis serta budaya karena adanya tata dunia yang baru. Terjadinya kompresi ruang yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan dalam kesaling-terkaitan budaya, komoditas, informasi, dan masyarakat yang tanpa mengenal ruang dan waktu. Kondisi tersebut sangat ditunjang oleh perkembangan teknologi dan sistem informasi yang telah mampu menghapus batasan ruang dan waktu. Banyak akibat yang muncul dari keadaan ini, di antaranya adalah, difusi perilaku masyarakat, praktek dan standar proses informasi, komoditas dan lain sebagainya.⁶⁰

Dalam situasi dan kondisi tata dunia yang tidak mengenal batas-batas wilayah, budaya, pemikiran dan pengetahuan menjadikan tantangan tersendiri bagi setiap orang. Tentunya hanya orang-orang yang memiliki *skill* dan kepribadian yang matang yang mampu untuk menghadapinya. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya ketika orang-orang mukmin tidak mampu mempertahankan kepribadiannya sebagai muslim.

Di sinilah kiranya tetap mempertahankan nilai karakter *Ulul Albāb* menjadi sangat penting untuk tetap mampu mengikuti arus perkembangan zaman tanpa terbawa atau bahkan terhanyut oleh arus itu sendiri. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab 2 bahwa seorang *Ulul Albāb* memiliki kemampuan untuk meningkatkan integrasi, mengasah sensitifitas, memastikan relevansi, mengembangkan imajinasi, menjaga independensi. Selain kemampuan-kemampuan tersebut, juga sikap *tawāzun*, istiqamah, dan kecerdasan dalam bertindak menjadi hal yang tidak dapat ditinggalkan.

⁵⁹ Peter Berger & Samuel Huntington (Ed), *Many Globalization, Cultural Diversity in the Contemporary World* (New York: Oxford University Press, 2002), 235.

⁶⁰Nicholas Abercrombie et.al, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 18.

Di samping kaburnya batas-batas wilayah secara geografis dan budaya, globalisasi juga dapat dimaknai sebagai proses penyusutan dengan jarak yang semakin dekat karena teknologi. Dengan pemaknaan ini tentu kompetisi menjadi sangat kuat. Semua bangsa dituntut memiliki kemampuan dan keunggulan sehingga mampu eksis. Keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa inilah yang mampu menjadikan kepercayaan diri suatu bangsa.

Dalam ungkapan Gardner yang dikutip Widianarko dalam Umar Chandi, bahwa globalisasi saat ini setidaknya ditandai dengan empat kecenderungan yang utama, yaitu:

1. Pergerakan modal dan instrumen pasar lain di seluruh dunia dalam jumlah yang sangat besar.
2. Pergerakan manusia atau mobilisasi dengan melintasi antar negara dengan lebih dari 100 juta imigran tersebar di berbagai dunia pada waktu yang sama.
3. Pergerakan informasi melalui *Cyberspace* dalam kuantitas yang besar pula.
4. Pergerakan budaya populer yang menembus batas-batas negara dan budaya mengalami akulturasi dan asimilasi.⁶¹

Seperti ulasan teori yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya bahwa sosok *Ulul Albāb* adalah sosok dan karakter yang menjadi idaman di hadapan Allah. Karena secara dhohir dan batin mereka memiliki keunggulan yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan. Secara umum para mufassir mengakui dan memberikan makna pada *Ulul Albāb* sebagai seorang atau kelompok yang memiliki kecerdasan intelektual, ketakwaan dan amal sholih.

Karakter-karakter yang melekat pada sosok *Ulul Albāb* inilah sudah seharusnya menjadi contoh dan prinsip

⁶¹ Umar Chandi, Tantangan Kompetisi Global dan Dampaknya Terhadap Tuntutan Pengembangan Kualitas Sumber daya Manusia, *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 137 No. 2, Oktober 2006, 137-146.

di era globalisasi ini. Setiap individu dituntut memiliki kecerdasan dalam berfikir dan bertindak, bijak dalam menggunakan teknologi dan informasi. Sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang tidak mengenal teknologi informasi. Kecepatan mengakses informasi dan kebijakan dalam menyikapinya harus menjadi dasar utama dalam globalisasi agar tidak menimbulkan *chaos* di masyarakat.

Banyak sekali orang yang terjebak pada kecanggihan teknologi pada masa sekarang ini. Ada yang sampai melupakan hak dan kewajibannya sebagai unsur masyarakat dan sebagai hamba Allah. Banyak yang merasa dengan teknologi yang semakin canggih, menjadikan manusia merasa sombong seolah-olah apapun bisa dilakukannya. Karakter *Ulul Albāb* bukanlah seperti itu. *Ulul Albāb* meskipun secara lahiriah mampu melakukan berbagai aktifitas dan kreatifitas, namun mereka tetap menyandarkan pada kekuasaan Allah. Pada hakikatnya Allah yang menjadikan mereka mampu melakukan smuanya. Dengan demikian tidak ada rasa sombong di hatinya.

